



## Strategi Pengurus Pondok Pesantren Dalam Membina Kedisiplinan Belajar Santri

Maskur Syaifuddin<sup>1</sup>, Yuyun Bahtiar<sup>2</sup>, Nur Khasibah<sup>3</sup>

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah<sup>1</sup>, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah<sup>2</sup>,  
MA Darul Ulum<sup>3</sup>,

**Abstract** – The purpose of this study aims to determine the management strategy of Islamic boarding schools, the learning discipline of students at Islamic boarding school Al-Hadi II Tambakberas Jombang, and the supporting and inhibiting factors of Islamic boarding schools in encouraging learning discipline. Qualitative research methods are used in this study because the data collected is in the form of words. To obtain the necessary data, researchers used data collection techniques which included observation, interviews, and documentation. The validity of the data is then checked by adding persistence and triangulation. This study examines the management strategy of Islamic boarding schools in encouraging discipline in learning for students, in this case focusing on the first management strategy of Islamic boarding schools. the strategy of the board of the Islamic boarding school: 1. students must be proficient in disciplinary behavior 2. advice and reprimand 3. providing motivation, the two disciplines of student learning: 1. Diniyah activities, 2. Muahadah learning, 3. study lectures, 4. Tahfiz learning activities, 5, congregational prayer activities, three supporting factors: 1. all Santri live in the dormitory, 2. adequate administrators, 3. clear rules and sanctions, while the inhibiting factors: 1. lack of facilities and infrastructure, 2. because some administrators live far from boarding school. So, it can be said that the strategy of the management of the Islamic boarding school in encouraging the discipline of the students is very disciplined in carrying out the activities of the Islamic boarding school.

**Keywords:** Strategy, Management of Islamic Boarding Schools, Discipline

**Abstrak** – Tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengelolaan pondok pesantren, disiplin belajar santri di pondok pesantren Al-Hadi II Tambakberas Jombang dan faktor pendukung dan penghambat pondok pesantren dalam mendorong disiplin belajar. Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena data

<sup>1</sup> Corresponding author: Maskur syaifuddin, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, maskursyai@gmail.com

<sup>2</sup> Corresponding author: Yuyun Bahtiar, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, yuyunbahtiar@unwaha.ac.id

<sup>3</sup> Corresponding author: Nur Khasibah, MA Darul Ulum, nurkhasibah13@gmail.com

yang dikumpulkan berupa kata-kata. Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data kemudian diperiksa dengan menambahkan persistensi dan triangulasi. Penelitian ini mengkaji tentang strategi pengelolaan pondok pesantren dalam mendorong disiplin belajar santri dalam hal ini menitikberatkan pada strategi pengelolaan pondok pesantren yang pertama. starategi pengurus pondok pesantren: 1. santri harus mahir dalam berperilaku disiplin 2. nasehat dan teguran 3. pemberian motivasi, kedua kedisiplinan belajar santri: 1. kegiatan diniyah, 2. pembelajaran muhadaroh, 3. ceramah kajian, 4. kegiatan belajar tahfiz, 5. kegiatan sholat berjamaah, ketiga faktor pendukung: 1. semua Santri tinggal di asrama, 2. pengurus yang memadai, 3. aturan dan sanksi yang jelas, sedangkan faktor penghambatnya: 1. kurangnya sarana dan prasarana, 2. karena beberapa pengurus tinggal jauh dari pesantren. Maka dapat dikatakan bahwa strategi pengurus pondok pesantren dalam mendorong kedisiplinan santri sangat disiplin dalam pelaksanaan kegiatan pondok pesantren.

**Kata Kunci:** *Strategi, Pengurus Pondok Pesantren, Kedisiplinan*

**Recommended citation:** Bahtiar, Y., Syaifuddin, M. ., & Khasibah, N. . (2023). Strategies for Islamic Boarding School Management in Fostering Discipline in Studying Santri. *Jurnal AlifLam: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(2). 35-54. <https://doi.org/10.51700/aliflam.v4i1.413>

## **Pendahuluan**

Salah satu tujuan utama orang tua menyekolahkan anaknya di pesantren adalah untuk mendapatkan berkah ilmu agama yang baik dan kesempatan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kajian agama tidak dapat diantisipasi secara optimal kecuali dilandasi disiplin.

Belajar adalah proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu yang biasa dilakukan orang ketika orang ingin memenuhi suatu keinginan atau kebutuhan tertentu (Herawati, 2018). Belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang dihasilkan dari interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan orang tersebut rakyat lingkungan sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan baik (Fahri, 2019).

Dengan demikian, belajar merupakan fase perubahan perilaku yang terjadi pada diri seseorang karena perubahan tersebut bersifat positif menjadi lebih baik (Arifin, 2017). Jika dalam belajar ada pembelajaran, pasti ada tujuan yang dicapai. Dengan demikian, tujuan pembelajaran adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki atau dikuasai oleh Santri setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu.

Kerjasama yang baik antara lingkungan keluarga, masyarakat dan lembaga sekolah sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dijelaskan di atas. Dengan adanya tujuan pembelajaran, seseorang dapat melakukan kegiatan belajar dengan baik sedemikian rupa sehingga dapat menimbulkan kedisiplinan dengan mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, disiplin belajar adalah demonstrasi perilaku teratur dan kepatuhan terhadap berbagai peraturan dan ketentuan. Disiplin adalah sesuatu yang harus dikembangkan (Shalihah et al., 2017). Disiplin adalah ketaatan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang menuntut orang untuk menaati keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku (Iqbal, 2016).

Disiplin membentuk individu untuk melatih dan mendidik diri untuk hidup teratur (Apriyanti, 2019). Sesuai dengan kaidah disiplin belajar, maka harus terjadi suatu proses dalam diri individu agar ia terbiasa melakukan kegiatan disiplin dalam belajar. Membiasakan mengikuti aturan disiplin belajar memerlukan strategi yang mengarah pada orang yang mampu mengikuti aturan yang ditetapkan. Oleh karena itu, strategi diimplementasikan dalam bentuk instruksi, pengajaran dan bimbingan (Damai et al., 2017). Dengan adanya strategi, seseorang merasa disuapi dan dikendalikan sedemikian rupa sehingga tercipta kebiasaan untuk mengikuti aturan.

Pesantren ini memiliki strategi untuk mendisiplinkan belajar para santrinya. Berdasarkan hasil wawancara awal, terdapat beberapa strategi di pondok pesantren ini yaitu pertama santri diarahkan untuk membiasakan perilaku disiplin. Disiplin akademik adalah waktu belajar santri yang teratur dan tepat waktu (Siska, 2017).

Kedua, memberi nasehat dan teguran. Nasehat tersebut berupa tata tertib dalam mengikuti segala tata tertib dan menumbuhkan santri agar memiliki akhlak yang mulia dalam meningkatkan kedisiplinan santri yang menuntut ilmu. Sekaligus teguran tersebut merupakan peringatan dari pihak pengelola pondok pesantren kepada para santri, agar tidak melanggar tata tertib pondok pesantren. Pemberian nasehat dan teguran dapat dilakukan melalui refleksi, ceramah yang bertujuan untuk menanamkan pengetahuan kepada santri tentang pentingnya mentaati peraturan, terutama bagi santri yang sering melanggar peraturan.

Ketiga, motivasi. Pengurus pondok pesantren dapat memberikan motivasi atau alasan dibalik keinginan santrinya untuk melakukan tindakan guna mencapai tujuan tertentu, karena di lingkungan pedesaan santri tidak selalu memegang kendali. Oleh karena itu, Santri juga diharapkan untuk belajar secara disiplin, penuh kesadaran dan tanggung jawab (Renaldi, 2022).

Dengan demikian, dengan menerapkan strategi ini, santri melakukan kegiatan belajar dengan sangat disiplin. Sehingga dapat menghasilkan santri berprestasi dan reformasi disana. Maka tidak heran jika banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya di pesantren tersebut.

## **Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan kata-kata tertulis dan lisan yang deskriptif dan diturunkan dari industri berdasarkan orang-orang dan pengamatan (Nurdin & Dra Sri Hartati, 2019). Pada saat yang sama, definisi penelitian kualitatif, menurut Laode, adalah "tradisi ilmiah sosial tertentu yang didasarkan terutama pada pengamatan orang-orang didalam dan tentang bidang mereka sendiri (Laode, 2014).

## **1. Sumber Data dan Jenis Data**

Sumber informasi adalah subjek dari mana informasi itu diperoleh (PRATIWI, 2017). Menurut Eko Murdiyanto, sumber utama informasi dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan Tindakan (Murdiyanto, 2020). Kata-kata dan tindakan adalah sumber pengetahuan yang diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara (Hasanah, 2016). Dalam penelitian kualitatif, kegiatan ini dilakukan secara sadar, tepat sasaran, dan tujuannya selalu untuk memperoleh informasi yang diperlukan peneliti dalam penelitiannya. Adapun sumber informasi kajian ini adalah pengurus pondok pesantren ustad Ahmad Sobiri dan beberapa santri.

Berdasarkan sumber datanya, peneliti menggunakan data primer dan sekunder untuk mendapatkan jenis datanya

### **a) Data primer**

Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumber pertama, baik itu dari informasi perorangan atau pribadi dan hasil wawancara oleh peneliti (Sidiq, 2019). Jadi data primer adalah data yang peneliti peroleh langsung dari sumber informasi melalui wawancara, diskusi, mengamati dan menyebarkan pertanyaan. Untuk mendapatkan data penelitian ini, peneliti menggunakan data primer dengan mengamati dan mewawancarai individu yang relevan, termasuk kepala pondok pesantren, ustadz (Ahmad Sobiri dan santri Al-Hadi II Tambakberas Jombang. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam proses penelitian.

### **b). Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber data yang ada melalui media tidak langsung seperti buku, arsip, catatan, jurnal, laporan (Rahmadi, 2011). Informasi ini digunakan untuk mendukung informasi utama yang diperoleh atas nama kajian buku, Artikel, dan website serta internet yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

## **4. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan tahapan penelitian yang paling strategis karena tujuan utama penelitian ini adalah pengumpulan data. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### **a) Metode Pengamatan**

Pengamatan adalah proses kompleks yang terdiri dari beberapa proses biologis dan fisiologis (Ajhuri, 2019). Dua proses terpenting adalah persepsi dan memori. Teknik pengumpulan data observasional digunakan ketika penelitian terkait dengan perilaku manusia, proses kerja, fenomena, dan ketika wilayah geografis pondok pesantren dan kondisi pondok pesantren itu sendiri tidak terlalu luas untuk diamati, sementara itu terkait dengan objek penelitian. Dikarenakan adanya pandemi Covid-19, peneliti tidak dapat

melaksanakan pokok permasalahan yang menitikberatkan pada pendidikan terkait disiplin belajar Santri. Semua santri yang belajar di Pondok Pesantren Al-Hadi II Tambakberas Jombang tutup. Dengan demikian, peneliti tidak mungkin mengamati aktivitas santri di pondok pesantren.

Pengamatan ini harus diperhatikan bahwa bahan pengamatan disesuaikan dengan tujuan pengamatan, waktu dan format pencatatan dilakukan segera setelah kejadian dengan menggunakan pendekatan yang baik dan menjaga situasi yang wajar, partisipasi tergantung pada tujuan dan situasi. Dalam penelitian ini informasi yang diperoleh melalui observasi menyangkut status Pondok Pesantren Al-Hadi II Tambakberas Jombang.

#### a) Metode Wawancara

Metode wawancara adalah salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif (Sidiq, 2019). Wawancara adalah suatu metode pengumpulan bahan informasi, yang dilakukan dengan cara menyajikan pertanyaan dan jawaban secara lisan di satu sisi, secara tatap muka dan dengan arah dan tujuan yang telah ditetapkan.

Metode wawancara yang berbeda memiliki tiga bagian, yaitu metode wawancara terstruktur, metode wawancara semi terstruktur, dan metode wawancara terstruktur (Wilinny, 2019). Metode wawancara terstruktur artinya harus dilakukan sesuai dengan petunjuk wawancara. Panduan wawancara berisi daftar pertanyaan yang akan ditanyakan nantinya. Dan tentunya sejalan dengan tujuan penelitian yang dibuat oleh peneliti.

Metode wawancara semi terstruktur berbeda dengan wawancara terstruktur yaitu wawancara semi terstruktur ini mungkin masih terdapat jawaban atau pertanyaan lain di luar daftar yang telah ditentukan sebelumnya. Meskipun wawancara ini merupakan metode wawancara tidak terstruktur, namun hampir mirip dengan wawancara semi terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak berpedoman pada daftar pertanyaan (Sidiq, 2019).

Wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Karena penggunaan wawancara semi terstruktur dapat membantu dan memudahkan peneliti dalam pengumpulan data. Karena dalam wawancara semi terstruktur ini terdapat pertanyaan bentuk bebas yang bertujuan untuk menemukan sesuatu secara lebih terbuka. Dalam wawancara yang diberikan, peneliti mengajukan pertanyaan terkait dengan tujuan penelitian, yaitu. untuk mendapatkan strategi administrasi pondok pesantren untuk meningkatkan disiplin belajar para santri.

Melalui wawancara dengan Ponpes Al-Hadi II Tambakberas Jombang, peneliti memperoleh informasi yang dapat diperoleh berupa perkataan, pikiran, perasaan dan tindakan pengurus Ponpes dan ustadz-ustadz. diharapkan akan lebih mudah diperoleh karena teknik wawancara tidak dirancang untuk mengetahui apa yang dipikirkan dan dirasakan informan. Oleh karena itu, salah satu cara peneliti

melakukan wawancara mendalam dengan subjek penelitian adalah tetap pada sasaran dan fokus pada penelitian yang diajukan.

Informasi dari observasi dan wawancara akan disusun kembali menjadi catatan lapangan. Dengan bantuan catatan lapangan yang diterima, berbagai informasi yang diperoleh dikumpulkan bersama untuk menghindari informasi potensial yang terlupakan.

a. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang mengumpulkan dan menganalisis dokumen, baik dokumen tertulis, grafik maupun elektronik. Jenis dokumen alat penelitian ini biasanya dibagi menjadi empat bagian, yaitu dokumen resmi, dokumen informal, dokumen dasar. Dokumen dan lebih banyak dokumen. Dokumen resmi mengacu pada sumber tertulis dari informasi penting yang terkait dengan informasi. Misalnya, dokumen atau berkas resmi yang diterbitkan oleh lembaga, laporan rapat, kode etik, catatan akhir semester dan arsip sejarah, semua arsip yang merupakan catatan penting, dll. Dokumen tidak resmi adalah dokumen yang diperoleh dari sumber tidak resmi, tetapi dapat memberikan informasi penting tentang suatu peristiwa.

Dokumen primer adalah dokumen yang diperoleh dari sumber asli atau dari orang yang menjadi informan dan peneliti. Dokumen ini memiliki nilai asli dan lebih valid dari dokumen lainnya. Dokumen sekunder adalah dokumen yang diperoleh dari sumber selain sumber primer, yang dapat berupa orang lain atau media yang berbeda seperti surat kabar, laporan penelitian, artikel, dan publikasi lainnya (Ishaq, 2017). Dokumen ini tidak memiliki nilai keaslian atau bobot dokumen asli atau valid.

Dokumentasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dokumentasi resmi dimana peneliti mendapatkan informasi untuk mendukung data penelitian. Dalam menggunakan dokumentasi resmi, peneliti harus mampu mengamati, melihat, membaca, memperhatikan dan mencatat dokumen-dokumen yang memberikan banyak informasi penting untuk mendapatkan informasi yang cukup lengkap. Juga dokumen berupa foto, rekaman dan video dalam penelitian.

Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi dari dokumen-dokumen yang ada untuk melengkapi penulis dengan catatan-catatan terkait kajian, seperti: gambaran umum pesantren, struktur organisasi pondok pesantren, daftar nama ustadz, santri, catatan, foto dan lain-lain. Metode dokumentasi ini diterapkan untuk memperoleh informasi yang tidak diperoleh melalui metode observasi dan wawancara.

## **5. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah proses pencarian dan pengumpulan informasi secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya (Ambo & Ardianto, 2017). Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya peneliti melakukan analisis data untuk menarik kesimpulan. harus

dirancang. Menganalisis data dalam penelitian merupakan kegiatan yang berkaitan dengan memahami, menjelaskan, menafsirkan dan mencari hubungan dengan data yang diperoleh (Rijali, 2018). Analisis dalam bentuk ini lebih merupakan penelitian untuk mendeskripsikan data secara sistematis, terpolat untuk mencapai pemahaman yang baik dan utuh.

Teknik analisis data meliputi tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan inferensi. Reduksi data merupakan proses seleksi yang menitikberatkan pada penyederhanaan, pengabstraksian dan modifikasi apa yang telah dituliskan di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sesuai dengan kerangka konseptual penelitian, masalah penelitian dan pengolahan data yang dipilih oleh peneliti.

a) Reduksi data

Merupakan proses pengumpulan informasi, serta penggunaan informasi yang dianggap tidak perlu, mengandung dan tidak relevan, serta menambahkan informasi yang tidak lengkap. Data dari lapangan bisa sangat besar. Jadi reduksi data adalah meringkas atau memilih dan memfokuskan hal-hal penting untuk menarik kesimpulan akhir dengan benar. Metode reduksi data adalah sebagai berikut: 1). pemilihan data 2). reduksi atau peringkasan data 3). pemilihan isu terpenting ) fokus isu penting.

b) Penyajian informasi

Penyajian informasi adalah tampilan atau penyajian informasi yang memudahkan pemahaman tentang apa yang terjadi selama penyelidikan. Selain itu, perlu perencanaan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami. Format penyajian kualitatif adalah sebagai berikut: 1). Teks naratif adalah bentuk catatan lapangan 2). Non-verbal seperti matriks, grafik, jaringan dan diagram.

Bentuk-bentuk inilah yang dapat mengumpulkan informasi terorganisir dalam bentuk yang mudah diakses, memfasilitasi kontrol atas apa yang terjadi, apakah kesimpulannya benar atau, sebaliknya, untuk dianalisis ulang.

c. Verifikasi data

Keabsahan data dapat dilakukan apabila kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat tentatif dan akan terjadi perubahan kecuali terdapat bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Ketika penelitian kembali keruang pengumpulan data, jika kesimpulan yang dicapai pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang disajikan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya.

Kesimpulan ini didefinisikan selama penelitian dengan cara berikut: 1). Memikirkan kembali selama penelitian 2). Tinjauan dalam catatan lapangan 3). Evaluasi rekan dan curah pendapat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif). Upaya besar untuk meletakkan salinan penemuan dikumpulan data lain.

Setelah membuat kesimpulan, peneliti terus-menerus berada dibidang penelitian. Kesimpulan yang diperoleh dapat sesuai dengan objek penelitian yang direncanakan sejak awal penelitian. Terkadang penelitian yang Anda terima tidak dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah. Hal ini sesuai dengan jenis penelitian kualitatif yang masih primitif dan dapat langsung berkembang setelah memasuki lapangan.

Harapan para peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah untuk menemukan teori-teori baru. Temuan dapat berupa gambar atau objek yang dianggap tidak jelas, setelah diselidiki, gambar yang tidak jelas dapat dijelaskan dengan teori yang ditemukan. Selain itu, teori yang dihasilkan dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya.

## **6. Validitas Data**

Untuk menguji kreadibilitas data yang terkumpul, 5 (lima) metode biasanya digunakan dalam penelitian untuk menguji keandalan informasi yang dikumpulkan: a). Perpanjangan pengamatan b). Meningkatkan ketekunan; c). Triangulasi; d). Penggunaan bahan referensi; e). Lakukan pemeriksaan keanggotaan (Sidiq, 2019).

Dari kelima tahapan tersebut, peneliti hanya menggunakan dua metode sesuai dengan fokus penelitian, yaitu:

### **1) Tingkatkan Ketekunan**

Tingkatkan Ketekunan adalah mesin pembelajaran dan kecerdasan. Ketekunan adalah mesin dari semua upaya kreatif dan semuanya, yang terpenting adalah kekuatan untuk mencoba (Hardika, 2020). Dengan menggunakan ketekunan yang lebih besar dalam penelitian ini, peneliti dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk mengatasi stres dan kesulitan, dan mereka harus tetap bersemangat untuk mengambil langkah selanjutnya.

### **2) Triangulasi**

Triangulasi adalah teknik verifikasi data yang menggunakan sesuatu selain data untuk memeriksa atau membandingkan data (Kusumastuti, 2019). Pada saat yang sama, triangulasi membandingkan dan memeriksa derajat kepercayaan. Menurut Yoni Ardianto pengetahuan yang diperoleh dari waktu ke waktu dan alat yang digunakan berbeda menurut metode kualitatif (Ardianto, 2019). Sementara itu, menurut Sapto Haryoko, berbagai jenis triangulasi dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu (Haryoko, 2020):

#### **a) Triangulasi sumber**

Triangulasi sumber menguji keandalan informasi dengan memverifikasi informasi dari beberapa sumber. Data tersebut kemudian dideskripsikan, diklasifikasikan hingga sampai pada suatu kesimpulan, yang kemudian diminta persetujuannya dengan sumber data (*member checking*).

#### **b) Triangulasi teknik**



Triangulasi teknik digunakan untuk menguji keandalan data dengan cara mengecek data dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh tidak hanya dari satu teknik saja, seperti wawancara, observasi dan dokumentasi (Hasanah, 2016).

c) Triangulasi waktu

Triangulasi waktu sering mempengaruhi keandalan informasi. Oleh karena itu, pengujian triangulasi waktu dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi atau teknik lain pada waktu atau situasi yang berbeda. Jika hasil pengujian memberikan data yang berbeda maka dilakukan pengulangan untuk mendapatkan kepercayaan terhadap data tersebut (Ambo & Ardianto, 2017).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *triangulasi baseline*, sedangkan triangulasi teknis dan triangulasi waktu tidak dapat digunakan secara optimal karena adanya pandemi Covid-19. Dengan demikian, penelitian ini hanya berfokus pada triangulasi sumber.

Apabila teknik pengujian reliabilitas data menghasilkan data yang berbeda, peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data terkait atau pihak lain untuk memverifikasi data mana yang diyakini benar. Atau mungkin semuanya benar, dengan perspektif yang berbeda.

## Hasil

### A. Strategi Pengurus Pondok Dalam Membina Kedisiplinan Belajar Santri Di Pondok Pesantren Al-Hadi II Tambakberas Jombang

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti di lapangan tentang strategi pengelolaan pondok pesantren untuk mendorong kedisiplinan di kalangan santri, maka santri harus mampu mempraktekkan perilaku kedisiplinan selama beraktivitas. diniyah, muhadaroh, tahfidz, ceramah dan doa gereja, nasihat dan peringatan serta dorongan. Hal ini senada dengan pemikiran Ustazah Denoena Apriliani. Dikatakannya, strategi yang diterapkan Majelis Dalam Negeri Islam dalam pembentukan kedisiplinan belajar santri yaitu: a) santri dituntut untuk membiasakan diri berperilaku disiplin dalam belajar, b) nasehat dan teguran, c) motivasi santri dari staf administrasi pondok pesantren. Dengan demikian, menurut teori dapat dikemukakan bahwa strategi yang digunakan adalah salah satu cara pengurus pondok pesantren menerapkan tata tertib santri. Hal ini sejalan dengan konsep kepemimpinan yang disampaikan oleh Fahmi Kamal, bahwa pemimpin adalah suatu proses mempengaruhi kegiatan suatu kelompok yang diatur untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan adalah proses mengarahkan pengaruh sosial terhadap orang lain agar orang lain melakukan proses tersebut sesuai dengan keinginan pemimpin (Kamal et al., 2019).

Strategi-strategi tersebut merupakan salah satu cara pengurus pondok pesantren menegakkan aturan untuk mendisiplinkan belajar santrinya. Oleh karena itu, untuk mendisiplinkan santri dalam mentaati tata tertib, pengurus pondok pesantren dan pemuda pemudi melakukan pengawasan langsung agar tujuan tersebut dapat tercapai dengan baik. Kepemimpinan adalah kemampuan dan kemauan seseorang untuk

mempengaruhi, mendorong, mengajak, mengarahkan, menggerakkan dan bila perlu memaksa seseorang atau kelompok untuk menerima pengaruh itu dan kemudian melakukan sesuatu yang dapat membantu tercapainya tujuan tertentu yang ditetapkan (Badu, 2017).

Pengurus pondok pesantren adalah sekelompok orang yang memimpin dan mengurus perkumpulan orang-orang di pondok pesantren. Pimpinan pesantren juga harus memainkan peran kunci dalam mendemonstrasikan nilai-nilai agama dan budaya kepada para pemuda dan santrinya. Karena dalam menjalankan kepemimpinan santri, pondok pesantren tentu harus sabar dan membina santrinya dengan karakter yang berbeda dengan hati yang ikhlas.

Seorang pemimpin yang mampu memimpin dengan benar “memiliki karakter kasih sayang yang penuh kasih kepada mereka yang dipimpinnya. Kualitas ini membuat seorang pemimpin menjadi aset terpenting dan bekerja tiada duanya” (Western, 2021).

Dengan demikian, kecerdasan pengurus untuk mendorong disiplin belajar santrinya tentu saja memerlukan bantuan sebagian ustadz dan adik-adiknya untuk memantau dan mengontrol setiap kegiatan santrinya agar tujuan tercapai dengan baik. Dengan demikian, pengurus pondok pesantren harus mampu melayani kebutuhan ustadz, dan juga santri, sekaligus menerapkan pembelajaran disiplin bagi para santri.

Dengan demikian, terdapat rencana strategis dalam membentuk disiplin belajar para santri yang dilaksanakan oleh pengurus pondok pesantren, yaitu melalui bimbingan tidak langsung dan bimbingan langsung. Pengawasan tidak langsung adalah pengawasan yang dilakukan oleh pengurus sekolah asrama tanpa harus turun ke lapangan dan kinerjanya dipantau dari jarak jauh. Ini dikendalikan oleh pengurus pondok setiap ruangan, yang melapor kepada direktur keamanan. Pada saat supervisi langsung pimpinan mudabir-mudabiroh mengecek ruangan masing-masing santri setiap ada jadwal kegiatan belajar santri.

## **B. Kedisiplinan Belajar Santri Di Pondok Pesantren Al-Hadi II Tambakberas Jombang**

Hasil informasi yang diperoleh peneliti di lapangan tentang kedisiplinan belajar Santri dapat dilihat pada tata tertib pelaksanaan kegiatan belajar Diniyah, Muhadaroh, Tahfidz, pidato dan sholat berjamaah. Hal ini sesuai dengan pemikiran yang disampaikan Ustadz Jamaluddin bahwa para santri yang belajar di pondok pesantren ini cukup aktif mengikuti disiplin akademik Pondok Pesantren Jombang di Al-Hadi II Tambakberas Jombang. Dengan demikian, menurut teori dapat dikemukakan bahwa kedisiplinan santri tidak lepas dari perkembangan pondok pesantren, dimana pengurus pondok pesantren menjalankan fungsi manajerial dengan pengendalian intern.

Hal ini sesuai dengan konsep kepemimpinan yang disampaikan oleh M. Sobry Sutikno bahwa kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi dan memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan bersama (Sutikno, 2018). Kepemimpinan melibatkan proses

mempengaruhi dalam menentukan tujuan orgSiti Mahmudahsi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi kelompok dan budayanya menjadi lebih baik (Kamal et al., 2019).

Kedisiplinan terwujud apabila tenaga administrasi dan santri secara serentak menanamkan kedisiplinan baik di lingkungan pondok pesantren maupun di lingkungan pesantren. Mendorong kedisiplinan pada santri pondok pesantren. Kegiatan ini harus dilanjutkan dengan disiplin dan bimbingan terus menerus. Karena kedisiplinan merupakan bagian dari sikap mental karena dapat berubah dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

Disiplin belajar santri adalah sikap dan perilaku Santri dalam kegiatan belajar sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku umum, serta kesepakatan tertulis dan tidak tertulis antara Santri dan guru di sekolah dan di lingkungan orang tua dan masyarakat. Choirun Nisak Aulina mengungkapkan bahwa “ unsur-unsur disiplin adalah aturan sebagai pedoman perilaku, konsistensi aturan tersebut dan hukuman bagi yang melanggar aturan” (Aulina, 2013).

Berkaitan dengan hal tersebut, pengurus pondok pesantren menyiapkan jadwal harian bagi para santrinya agar segala kegiatan dapat diselesaikan dengan disiplin. Sementara itu, menurut gagasan Ustadz Bagas Adi Putra, santri harus mengikuti rangkaian kegiatan pembelajaran yang terdiri dari pembelajaran Diniyah, pembelajaran Tahfidz, pembelajaran Muhadaroh, pembelajaran pidato dan kegiatan sholat berjamaah. Kegiatan ini dilakukan sesuai jadwal masing-masing dan Santritan harus mengikuti semua kegiatan tersebut dengan disiplin dan tepat waktu.

Kepemimpinan, sebagai perilaku seorang pemimpin dalam mempengaruhi individu dan kelompok masyarakat, dapat terjadi dimana saja. Kepala sekolah adalah pemimpin guru, staf dan Santri. Pada saat yang sama, guru adalah pemimpin pendidikan yang mempengaruhi Santri untuk melakukan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan (Wahyuningrum, 2010).

Dalam penerapan disiplin belajar dapat dikatakan bahwa disiplin belajar Santri memegang peranan penting bagi Santri, terutama untuk meningkatkan prestasi Santri itu sendiri. Dengan demikian, Santri dapat menerapkan proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman, yang dilakukan secara sadar sehingga membawa perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya.

### **C. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Strategi Pengurus Pondok Dalam Membina Kedisiplinan Belajar Santri**

Pada dasarnya setiap kegiatan dan usaha setiap orang atau sekelompok orang pasti mempunyai faktor pendukung dan penghambat. Selain itu, terdapat faktor pendukung dan penghambat di Pondok Pesantren Al-Hadi II Tambakberas Jombang.

Sehubungan dengan temuan peneliti di lapangan mengenai faktor pendukung dan penghambat Dewan Pondok Pesantren dalam mendorong disiplin belajar santri. Faktor penyebabnya dapat dilihat pada

pesantren itu sendiri. Dimana pondok pesantren mengasuh semua santri yang belajar di pondok pesantren, santri semua tinggal di asrama, pengurus pondok pesantren cukup banyak dan karena peraturan dan sanksinya jelas. Sedangkan faktor pengambatnya adalah dikarenakan kurangnya terpenuhinya sarana prasarana di pesantren tersebut dan belum ada rasa tanggung jawab dari sebagian pengurus di pondok pesantren Al-Hadi II Tambakberas Jombang.

Hal ini senada dengan pemikiran Ustazah Auliya Sofiya bahwa infrastruktur pesantren belum siap. Karena masih berkembang. Pesantren di Santri masih kekurangan Hammam, asrama, madrasah, dan di lingkungan pesantren hanya digunakan tembok pagar untuk memudahkan pergerakan santri secara bebas. Sesuai dengan pernyataan Muhammad Muklish bahwa faktor pendukung adalah semua faktor yang pada hakikatnya mendukung dalam mendorong, mengajak dan berpartisipasi dalam kegiatan. Sedangkan faktor penghambat adalah faktor yang menghalangi arus kegiatan dan seperti sesuatu yang menghalangi sesuatu. Dengan memotivasi pimpinan dan mengisi sarana dan prasarana pondok pesantren dapat mengembangkan dan mempercepat pengelolaan pendidikan pondok pesantren sesuai dengan tuntutan pondok pesantren, orang tua dan perkembangan keilmuan masyarakat.

Peran kepala sekolah adalah mendorong Santri untuk mengembangkan keterampilan belajar mereka sendiri, yang memungkinkan kegiatan manajemen, struktur orang Siti Mahmudah, sistem dan proses yang diperlukan untuk secara optimal menangani kegiatan belajar Santri dan kesempatan belajar.

## **Diskusi**

Sebagaimana dikemukakan diatas, para pengurus Pondok Pesantren Al-Hadi II Tambakberas Jombang menempuh banyak strategi untuk membentuk disiplin santri, yaitu adanya penegakan peraturan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustazah Denoena Apriliani, beliau menyadari bahwa pimpinan tani menggunakan strategi untuk mendisiplinkan santri yaitu: a). Santri harus membiasakan perilaku disiplin kegiatan pembelajaran, b). Penyuluhan dan teguran, c). Motivasi pengurus pondok pesantren. Strategi yang digunakan adalah salah satu cara yang dilakukan pihak pengelola pondok pesantren untuk mengontrol kedisiplinan para santri (Nurkholisoh, 2018).

Pertama, Santri harus dapat membiasakan perilaku disiplin. Berdasarkan hasil wawancara dengan para santri, Murtiningsih menyatakan bahwa sejak pertama kali santri masuk ke pondok pesantren, santri harus bersikap disiplin dengan mengikuti semua kegiatan belajar mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Bagas Adi Putra, beliau menyatakan bahwa baginya yang terpenting dalam meningkatkan disiplin belajar santri adalah menjadi panutan bagi setiap santrinya dan santri-santri mudanya. Tentunya dimulai dengan mendisiplinkan diri sendiri, kemudian mendisiplinkan ustad, ustaz serta para pemuda dan santri.

Menjaga disiplin belajar adalah tanggung jawab setiap Santri. Karena ada santri yang cukup disiplin hanya dengan keteladanan untuk bisa mengikuti tata tertib pesantren, namun ada juga santri yang melalui tahapan diingatkan, bahkan ada yang sudah diingatkan berkali-kali, namun diingatkan. masih kurang disiplin. Untuk menghadapi persoalan tersebut, pelatihan dan pendampingan terus dilakukan untuk menciptakan suasana disiplin di Pondok Pesantren Al-Hadi II Tambakberas Jombang.

Kedua, memberi nasehat dan teguran. Berdasarkan hasil wawancara, Ustadz Novan Adi Sanjaya menyatakan bahwa nasehat tersebut berupa tata tertib untuk mengikuti segala tata tertib dan mendidik santri yang berakhlak mulia untuk meningkatkan kedisiplinan santri dalam menuntut ilmu. Peringatan adalah peringatan bagi setiap Santri yang melanggar aturan pesantren.

Ketiga, memberikan motivasi. Berdasarkan hasil wawancara Ustazah, Siti Aminah mengemukakan bahwa pengurus pondok pesantren dapat memberikan dorongan motivasi atau alasan yang mendasari semangat santrinya untuk melakukan tindakan guna mencapai tujuan tertentu. Santri tidak selalu dibimbing. Oleh karena itu, Santri juga diharapkan secara sadar dan penuh tanggung jawab menyelesaikan disiplin ilmunya.

Ada dua bagian dalam pelaksanaan peraturan tersebut, yaitu pengawasan tidak langsung dan pengawasan langsung. Adapun tata tertib penyelenggaraan pesantren yang dilaksanakannya untuk menegakkan disiplin santri adalah sebagai berikut:

## **Pasal I**

### **1. Hak dan kewajiban santri**

- a) Mentaati hukum syara
- b) Seluruh santri diwajibkan untuk mentaati tata tertib dan mengikuti seluruh kegiatan pondok pesantren pondok pesantren Al-Hadi II Tambakberas Jombang.
- c) Seluruh santri diwajib untuk mengikuti kegiatan Sekolah, Madrasah Diniyah, Tahfidz, muhadarah Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sesuai dengan jadual yang sudah tertera.

### **2. Sanksi-sanksi**

- a) Akan dipasrahkan kepada pemimpin
- b) Dihukum pidato 3 bahasa
- c) Menambah hafalan lebih dari yang sudah disepakati

Dengan demikian dalam menegakan peraturan pengurus pondok pesantren yang melakukan dengan pengawasan secara langsung.

Kalau ada kegiatan rutin seperti setiap pagi ada pembelajaran di sekolah, setiap sore ada kegiatan Tahfidz Qur'an, kemudian setiap sore ada kegiatan Diniyah. Sudah menjadi tanggung jawab manajemen, khususnya di bidang keamanan, untuk berkeliling ke setiap ruangan untuk mendorong Santrimelakukan kegiatan tersebut sebagaimana mestinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mudabir Agus Mihadi, beliau menyatakan bahwa setiap kali melakukan kegiatan tersebut harus mangkir, jika setelah mangkir ditemukan nama Santri yang tidak majlis dan tidak ada apa-apanya. Karena informasi tersebut, pemerintah, khususnya di bidang keamanan, memiliki tanggung jawab untuk menjatuhkan hukuman yang sesuai.

Setelah memantau dan menghukum Santri yang melanggar peraturan. Sehingga sebagian besar santri melakukan dan mengikuti tata tertib pondok pesantren. Meskipun pada awalnya Santri merasa tertekan dengan kontrol yang dilakukan oleh para pemimpin, lama kelamaan para santri menyadari pentingnya disiplin tanpa paksaan pengurus dan ketakutan akan aturan. Namun masih ada Santri yang melanggar peraturan tersebut.

Sementara itu, menurut para santri, Siti Mahmudah menyatakan bahwa strategi yang diterapkan oleh pengurus pondok pesantren untuk menjunjung disiplin akademik santri cukup baik dan sangat mendidik agar santri menjalankan segala aktivitas dengan disiplin dan menjadikan anak sholeh memiliki akhlak yang baik dan iman serta taqwa kepada Allah SWT.

Mengenai penilaian Raden Fauzan terhadap strategi pimpinan pondok pesantren Al-Hadi II Tambakberas Jombang, beliau menyatakan bahwa strategi yang diterapkan oleh pimpinan tani cukup baik dan sebagian besar santri mengikuti tata tertib pesantren yang dilaksanakan dengan ikhlas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustad Bagas Adi Putra, beliau menyatakan bahwa strategi pengurus berdampak pada santrinya. Dengan adanya strategi, santri dapat mengikuti kegiatan pesantren dengan lebih serius dan disiplin, dibandingkan dengan tidak adanya pengurus untuk membimbing santrinya agar mengikuti aturan dan tata tertib.

Dan hasil wawancara Ustad Afifudin tentang sistem strategi pondok pesantren yang diterapkan di pondok pesantren, beliau menyatakan bahwa sistem strategi yang beliau terapkan mulai dari tingkatan paling bawah yaitu kepala ruangan lalu beri tahu keamanan. departemen, jika tidak dapat diselesaikan, beri tahu pimpinan. Sehingga dapat dikatakan bahwa sistem manajemen strategi Pondok Pesantren Darul Muttaqin berpengaruh terhadap pendisiplinan santri, dan strategi yang diterapkan memiliki langkah-langkah, atas nama ketua masing-masing kamar, maka penanggung jawab kamar jika tidak tersedia, diselesaikan maka penanggung jawab ruangan akan melapor ke bagian *security* kemudian menginformasikan kepada ponpes.

### **Kedisiplinan Belajar Santri Di Pondok Pesantren Al-Hadi II Tambakberas Jombang**

Sebelum menjelaskan kedisiplinan santri yang belajar di Pondok Pesantren Al-Hadi II Tambakberas Jombang, terlebih dahulu akan kami sampaikan bahwa ada unsur-unsur dasar yang harus dipatuhi santri agar santri belajar kedisiplinan. Dalam rangka mendorong kedisiplinan belajar para santri, pimpinan

pondok pesantren sewajarnya melakukan proses pendisiplinan santrinya, yaitu: pertama, adanya aturan yang menjadi model perilaku santri, kedua, kesalahan atau pelanggaran yang dihukum.

Berdasarkan hasil wawancara, Ustad Bagas Adi Putra menyatakan bahwa santri hendaknya mengikuti beberapa kegiatan pembelajaran yang terdiri dari pembelajaran Diniyah, pembelajaran Tahfidz, pembelajaran Muhadaroh, pembelajaran pidato, pengajian umum dan kegiatan pembelajaran. Di sekolah / madrasah. Kegiatan ini dilakukan sesuai jadwal masing-masing. Sedangkan fungsi diniyah dilakukan pada pukul 08.00 setelah sholat Isya, fungsi Tahf dilakukan pada pukul 04.00 setelah sholat Ashar, fungsi Pidato dilakukan pada saat sholat Maghrib, fungsi Muhadaroh dilakukan setelah sholat Subuh. Pengumuman publik dilakukan sebulan sekali dan kegiatan di sekolah / madrasah dari pukul 07:30 hingga 12:30.

Dengan mengikuti kegiatan tersebut, secara umum dapat dikatakan santri disana berperilaku disiplin di Pondok Pesantren Al-Hadi II Tambakberas Jombang. Karena sikap disiplin muncul ketika disiplin dipraktikkan secara bersamaan oleh pengurus dan santri baik di lingkungan pesantren maupun lingkungan petani. Dari pendidikan formal hingga pesantren, kami tanamkan kedisiplinan pada santri. Kegiatan ini harus dilanjutkan dengan disiplin dan pembinaan terus menerus. Karena disiplin merupakan bagian dari sikap mental karena dapat berubah dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil beberapa wawancara dengan santri Murtiningsih, diketahui santri yang belajar di pondok pesantren ini cukup aktif dalam segala kegiatan pondok pesantren. Kegiatan di pondok pesantren harus diselesaikan dan dipersiapkan tepat waktu. Karena semua kegiatan bercocok tanam ini direncanakan sendiri, beberapa santri mengaku tidak merasakan tekanan dari petani saat ini. Karena dengan adanya jadwal tersebut, tanpa diketahui oleh para santri, aturan tersebut dapat mengajarkan Santri untuk hidup lebih disiplin dan mandiri mengikuti aturan kota.

Berdasarkan hasil wawancara Mudabiri, Agus Mihadi menyatakan santrinya sangat disiplin dalam menjalankan segala aktivitas di pesantren. Namun, beberapa Santri tidak mengikuti kegiatan pembelajaran. Jika seorang santri tidak mengikuti kelas diniyah, maka keesokan harinya ia akan dihukum karena menjelaskan kelas yang tidak diikuti oleh santri tersebut. Dua buku harus dibaca dalam satu pertemuan setiap malam kecuali malam Jumat selama satu jam pertama.

Setelah usai kegiatan ini para santri pada umumnya disiplin seperti yang dikatakan Ustadz Novan Adi Sanjaya namun masih ada beberapa santri yang melanggar tata tertib pesantren seperti yang dikatakan Mudabir Agus Mihadi.

## **Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Strategi Pengurus Pondok Dalam Membina Kedisiplinan Belajra Santri**

### **1. Faktor pendukung**

a. Karena semua santri tinggal di asrama

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Agus Prayoga, beliau menyatakan bahwa semua santri yang belajar di Pondok Pesantren Al-Hadi II Tambakberas Jombang adalah santri yang tinggal di pondok itu sendiri, maupun santri yang belajar di pesantren yang benar-benar tinggal di pondok tersebut.

b. Jumlah pengurusnya cukup

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz, Agus Sifaun Najah menyatakan bahwa orang tinggal di pesantren. Ada lima orang di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, jumlah pengurus cukup banyak, namun ada juga pengurus yang tidak tinggal di desa. Namun para pengurus ini tetap mengikuti jadwal yang telah ditetapkan, seperti jadwal mengajar diniyah.

a. Karena adanya aturan yang jelas dan sanksi-sanksinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Bagus Adi Putra, beliau menyatakan bahwa pesantren ini memiliki tata tertib dan sanksi untuk membimbing dan mendidik para santri agar lebih disiplin dalam segala kegiatan di pondok pesantren. Oleh karena itu, jika salah satu santri melanggar peraturan atau tidak mengikuti salah satu kegiatan pendidikan petani, ia akan dihukum sesuai dengan sanksi yang ditentukan untuk setiap pelanggaran santri.

Berdasarkan hasil wawancara santri, Anisa Rahmawati menemukan bahwa semua aturan perilaku di pesantren memiliki sanksi tertentu. Oleh karena itu, banyak Santri yang terlibat dalam kegiatan tersebut bukan karena mereka benar-benar ingin berpartisipasi, tetapi karena mereka takut akan hukuman. Karena jika salah satu dari mereka tidak mengikuti pembelajaran, ia dihukum sesuai dengan pelanggaran ketidakpatuhan.

## **2. Faktorf penghambat**

a. Kurang terpenuhinya saran prasarana

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustazah Auliya Sofiya menyatakan berdasarkan hasil wawancara bahwa infrastruktur pondok pesantren belum siap. Karena masih berkembang santri pondok pesantren masih kekurangan desa, asrama, madrasah, dan hanya digunakan tembok pagar di sekeliling petani untuk memudahkan pergerakan santri.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga menunjukkan bahwa sarana dan prasarana santri di pondok pesantren ini belum sepenuhnya siap. Karena masih dalam tahap pengembangan, mulai dari apartemen, hammam, dapur, mushola, madrasah.

b. Karena ada sebagian pengurus yang bertempat tinggal jauh dari lingkungan pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara, Ustadz Novan Adi Sanjaya menyatakan bahwa tidak semua pengurus pondok pesantren bertempat tinggal di pondok pesantren, sehingga hal ini dapat mengakibatkan banyak santri yang sering melanggar tata tertib dan banyak santri yang tidak mengikuti kegiatan baik akademik



maupun sekolah, aktivitas dan kegiatan di pondok pesantren. Alasannya adalah kurangnya ketelitian dan kontrol dari beberapa pengurus.

Seperti yang dikatakan Ustadz Bagas Adi Putra menyatakan bahwa dibawah pengawasan pengurus, santri lebih jujur dan disiplin dalam melakukan setiap kegiatan dibandingkan dengan pengurus yang tidak membimbing santrinya dalam melaksanakan kegiatan di pesantren.

## **Penutup**

### **1. Simpulan**

Berdasarkan uraian dari seluruh bab sebelumnya dan temuan data lapangan dan teori, maka dapat disimpulkan bahwa strategi manajemen pondok pesantren dalam mendorong kedisiplinan santri pondok pesantren Al-Hadi II Tambakberas Jombang, yang mana kasus ini berfokus pada manajemen strategi dan disiplin belajar santri.

Kedisiplinan belajar santri di pondok pesantren memiliki beberapa kegiatan pembelajaran yang wajib diikuti santri, yang terdiri dari kegiatan pembelajaran Diniyah, kegiatan pembelajaran Tahfidz, kegiatan pembelajaran Muhadararoh, kegiatan pembelajaran Pidato, Pengajian Umum dan Kegiatan pembelajaran di sekolah/madrasah. Kegiatan ini dilakukan sesuai jadwal masing-masing. Jika kegiatan diniyah dilaksanakan pada pukul 08.00 setelah shalat Isya, kegiatan Tahf dilakukan pada pukul 04 .00 setelah shalat Ashar, Kegiatan Pidato dilakukan pada waktu shalat Maghrib, Kegiatan Muhadaroh dilakukan setelah shalat Subuh, Pengakuan umum dilakukan sebulan sekali dan kegiatan di sekolah/madrasah jam 07.30-12.30.

Strategi pengurus pondok pesantren untuk memajukan disiplin akademik santri adalah: a) Santri dituntut untuk dapat membiasakan perilaku disiplin dalam kegiatan pendidikan, b) memberi nasehat dan teguran, c) memberi semangat pesantren bagi para santrinya.

Faktor Pendukung dan faktor penghambat pengelolaan pondok dalam promosi pedagogi santri:

#### **1. Faktor Pendukung**

- a. Karena semua santri tinggal di asrama
- b. Jumlah pengurus cukup, karena ada aturan dan sanksi yang jelas.

#### **2. Faktor pencegahan**

- a. Kurangnya implementasi proposal infrastruktur
- b. Beberapa administrasi kurang bertanggung jawab.

### **2. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Santri Agar Santri selalu antusias dan berpartisipasi aktif dalam setiap program / kegiatan yang dibuat oleh pengelola pesantren. Selain itu, mereka dapat meningkatkan ibadahnya tidak hanya di pondok pesantren, tetapi juga di masyarakat.
2. Ustadz / ustazah selalu mengemban tugas yang diberikan oleh pimpinan pondok pesantren. Serta meningkatkan keefektifannya dalam mendisiplinkan belajar Santri.
3. Pengasuh Pengasuh harus selalu meningkatkan pengawasannya. Lebih tanggap menyikapi keterbatasan setiap kegiatan.
4. Kementerian Agama Sebagai pusat kebijakan, pemerintah diharapkan memperhatikan kebutuhan dunia pendidikan khususnya dalam hal sarana dan prasarana terkait kelancaran kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan.
5. Peneliti lain Semoga dapat dijadikan tolak ukur dan titik tolak untuk pengembangan dan implementasi kajian sejenis tentang strategi pengurus pondok pesantren dalam mendorong kedisiplinan santri.

#### **Daftar Pustaka**

- Ajhuri, F. K. (2019). *Psikologi Perkembangan* (Vol. 1).
- Ambo, M., & Ardianto, B. E. : (2017). *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (1st ed., Vol. 1).
- Apriyanti, E. M. (2019). *Ajarkan Disiplin Sejak Dini Agar Terhindar Dari Kenakalan Remaja*. Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan.
- Ardianto, Y. (2019). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Arifin, Z. H. (2017). *Perubahan Perkembangan Perilaku Manusia Karena Belajar*. Sabilarrasyad: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan.
- Aulina, N. C. (2013). *Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini*. Pedagogia .
- Badu, S. Q. D. N. (2017). *Kepemimpinan & Perilaku Organisasi* (Vol. 1).
- Damai, A., Krissandi, S., Rishe, B. W., & Dewi, P. (2017). *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD (Pendekatan dan Teknis)* (Vol. 1).
- Fahri, Moh. , L. Q. H. A. , L. (2019). *Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran*. PALAPA: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan.
- Hardika, A. N. E. R. M. K. A. D. (2020). *Pembelajaran Transformatif Model Pembelajaran Yang Memberdayakantransformatif* (Vol. 1).
- Haryoko, S. B. F. A. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)* (Vol. 1). Badan Penerbit UNM.
- Hasanah, H. (2016). Teknik-Teknik Observasi. *Jurnal At-Taqaddum*, 8(1), 1–25.
- Herawati. (2018). Memahami Proses Belajar Anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 1–22.

- Iqbal, M. A. N. M. (2016). Tingkat Kedisiplinan Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Pada Siswa SMP Negeri 13 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Jasmani, Kesehatan Dan Rekreasi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unsyiah*, 2(1), 1–12.
- Ishaq. (2017). *Metode Penelitian Hukum Dan Penulisan Skripsi, Tesis, Serta Disertasi* (1st ed., Vol. 1). Alfabeta, Bandung.
- Kamal, F., Winarso, W., & Sulistio, E. (2019). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus : PT Agung Citra Tranformasi). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen (JIAM)*, 15(2).
- Kusumastuti, A. K. M. A. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif* (S. Annisya Fitratun, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo .
- Laode, M. B. (2014). Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 11.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (Vol. 1).
- Nurdin, I., & Dra Sri Hartati, Ms. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial* (Vol. 1).
- Nurkholisoh. (2018). *Strategi Pengembangan Pondok Pesantren Al-Mu'awanah dalam Meningkatkan Kreativitas Santri*. Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah.
- PRATIWI, I. N. (2017). Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2), 1–23. <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/view/219/179>
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian* (Vol. 1).
- Renaldi, R. W. R. (2022). Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa. *An-Nuha:Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 1–13. <http://annuha.ppj.unp.ac.id/index.php/annuha/article/view/244/111>
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 1–15.
- Shalihah, F., Buku, D., & Tinggi, P. (2017). *Sosiologi Hukum* (Vol. 1). WwW.Rajagrafindo.Co.Id
- Sidiq, U. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (A. Mujahidin, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Nata Karya.
- Siska, S. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Siswa Kelas X, Xi, Dan Xii Di Sma Bhakti Yasa Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 9(1), 1–10.
- Sutikno, M. S. (2018). *Pemimpin Dan Kepemimpinan Tips Praktis untuk Menjadi Pemimpin yang Diidolakan* (P. Hadisaputra, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Holistica, Lombok. <http://repository.uinmataram.ac.id/290/4/Text.pdf>
- Wahyuningrum, M. M. (2010). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Sekolah*. Fondasia.

- Western, S. (2021). Leadership, Power and Authority. In *Leadership: A Critical Text* (Vol. 1). SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781446280294.N4>
- Wilinny, H. C. S. N. N. H. M. A. F. (2019). Analisis Komunikasi Di Pt. Asuransi Buana Independent Medan. *Jurnal Ilmiah Simantek*, 3(1), 1–6.